

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia setiap waktu dalam berbagai kondisi dan situasi baik itu dalam kegiatan kelompok, rapat, presentasi ataupun kegiatan lainnya yang melibatkan lebih dari satu individu. Dalam dunia pendidikanpun komunikasi memiliki peran yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran, baik yang dilakukan dosen kepada mahasiswa atau sebaliknya mahasiswa kepada dosen, juga yang dilakukan antar mahasiswa. Dalam proses belajar, mahasiswa dan dosen atau sesama mahasiswa akan saling bertukar informasi mengenai apa yang mereka ketahui. Cara untuk bertukar informasi dilakukan dengan berkomunikasi, sehingga tidak mungkin dalam dunia pendidikan tidak membutuhkan proses komunikasi didalamnya, baik itu komunikasi verbal ataupun non verbal. Dunia pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya proses komunikasi (Jourdan dalam Anwar, 2009).

Sebagai seorang pelajar terutama mahasiswa akan dituntut menjadi pembicara, pendengar yang berkompeten dalam berbagai *setting*, seperti dalam situasi pergaulan sosial, di dalam kelas, ataupun di situasi organisasi kemahasiswaan. Pada *setting* kelas, diperlukan proses pembelajaran yang terdiri atas transaksi proses komunikasi secara verbal maupun non verbal antara mahasiswa dengan dosen begitu pula sebaliknya, ataupun antar mahasiswa. Bentuk komunikasi yang biasa dilakukan mahasiswa dalam *setting* formal pendidikan biasanya berbicara di depan kelas, berbicara dalam suatu forum diskusi, diskusi tanya jawab dalam kuliah. Mahasiswa sebagai kelompok terpelajar umumnya mempunyai modal pengetahuan

lebih banyak dibandingkan dengan individu yang kurang terpelajar, diharapkan mahasiswa berani mengungkapkan pendapat dalam forum seperti diskusi, seminar, kuliah, pembelajaran atau dalam situasi informal. Bentuk komunikasi lain dalam kelas adalah bertanya kepada dosen, mempresentasikan tugas di depan kelas, dan berdiskusi dalam kelompok. Tidaklah heran bila sebagai mahasiswa diperlukan keterampilan berkomunikasi yang baik.

Sebagai program studi yang menerapkan KPT-KKNI, Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung, banyak mengharuskan mahasiswanya terampil dalam berkomunikasi interpersonal. Dengan demikian, komunikasi menjadi kunci dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran karena secara umum, mahasiswa dituntut untuk berkomunikasi aktif. Melalui Kurikulum Pendidikan Tinggi berlandaskan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), dengan pendekatan *student center learning* mahasiswa dididik terlibat aktif dalam *cooperative learning*. KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Pendekatan *student centre learning (SCL)* adalah pendekatan pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa untuk memahami materi secara aktif. Dalam hal ini, mahasiswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pengertian aktif disini meliputi mencari dan membaca sumber-sumber materi pembelajaran atas inisiatif sendiri, mencatat materi-materi yang diajarkan, melakukan diskusi kelompok, dan terlibat dalam pemecahan masalah. Tidak jarang saat berdiskusi dalam kelompok itu, mahasiswa harus melakukan analisis atas ,masalah atau topik yang sedang dipelajari, merangkum pernyataan-pernyataan konseptual menggunakan bahasa sendiri. Dosen pengampu mata kuliah berperan sebagai fasilitator, yang akan bertindak menengahi antara materi yang dipahami oleh mahasiswa dengan materi

sebenarnya, dosen juga berperan sebatas memberikan pemahaman dasar suatu materi. Mahasiswa dituntut untuk lebih berinisiatif dalam mendalami materi.

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah mempresentasi tugas di depan kelas. Setelah menyelesaikan tugas dalam kelompok, mahasiswa harus menyusun hasilnya dalam bentuk *power point* untuk dipresentasikan di depan kelas. Mahasiswa lainnya harus menyimak dan memberikan masukan-masukan atau pertanyaan-pertanyaan atas materi yang sedang dipresentasikan oleh kelompok yang tampil. Selain itu saat dosen sedang memberikan materi pun mahasiswa diminta aktif bertanya mengenai materi yang disampaikan, tidak hanya itu mereka juga terkadang diminta menjawab pertanyaan yang diajukan dosen di kelas secara langsung. Keaktifan mahasiswa di kelas menjadi salah satu bobot penilaian yang nantinya akan menentukan nilai akhir dari mata kuliah yang ditempuhnya tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa sangat dituntut untuk berperan serta aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran *Student Centre Learning* dalam perkuliahan menjadikan mahasiswa tahun pertama bekerja keras untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran seperti itu. Aktivitas sebagaimana digambarkan di atas menjadikan komunikasi, baik lisan maupun tertulis, sebagai faktor kunci yang menentukan proses pembelajaran. Itu pula sebabnya proses pembelajaran di kelas sarat dengan kemampuan berkomunikasi dari para mahasiswa yang terlibat di dalamnya.

Mencermati poses pembelajarannya, tidaklah heran bila mahasiswa seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik untuk menjelaskan topik yang menjadi tugasnya, secara lisan maupun tulis. Akan tetapi, pada kenyataannya, ada diantara mahasiswa yang merasakan munculnya kecemasan bila harus melakukan komunikasi di hadapan orang lain, termasuk memaparkan hasil tugas yang telah dikerjakan di depan kelas. Menurut Atkinson dkk (1983)

kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda. Kecemasan bisa disebabkan oleh adanya kekhawatiran yang tiba-tiba menyelimuti pikiran terhadap suatu peristiwa atau kejadian yang belum terjadi. Selain itu kecemasan juga dapat muncul apabila individu merasa tidak memiliki kemampuan dalam melaksanakan suatu tugas tertentu, perasaan bimbang dan gugup ketika menghadapi situasi yang penting, ataupun ketidaksiapan yang dialami individu ketika akan melakukan sesuatu yang penting sehingga membuat individu tersebut menyerah terlebih dahulu sebelum mencoba.

Bentuk komunikasi verbal bisa lebih memunculkan kecemasan terutama jika harus di depan orang banyak. Orang yang kurang mampu berkomunikasi dengan baik di depan umum mempunyai kemungkinan besar untuk gagal dalam presentasi karena tidak dapat memengaruhi orang lain, meskipun dirinya mempunyai gagasan yang bagus. Elliot dkk (Anwar, 2009) menyatakan, mahasiswa sering mengalami kecemasan saat akan menghadapi ujian atau saat harus berbicara di depan orang banyak. Kecemasan tersebut akan memengaruhi performansinya. Hal serupa juga disampaikan oleh Tilton (2002 dalam Anwar, 2009) yang menyatakan bahwa dalam kenyataannya, banyak individu yang menyatakan lebih takut berbicara di depan umum dibandingkan dengan ketakutan-ketakutan lainnya. Tilton (2002) menambahkan banyak individu yang menyatakan lebih takut ketika berada pada situasi berbicara di depan umum dibanding ketakutan lain..

Kecemasan komunikasi menurut West & Turner (2009) biasanya berupa perasaan tegang, gugup atau panik saat melakukan komunikasi. Menurut McCorskey (1970), *communication apprehension (CA)* adalah sebuah *level* ketakutan atau kecemasan idividu yang dikaitkan

dengan situasi komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan satu orang atau lebih. McCorskey memandang *CA* secara luas sebagai dasar kecemasan terhadap *oral communication*. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 22 orang mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas X Bandung, sekitar 17 orang (77%) mengatakan bahwa saat mempresentasikan tugas di depan kelas maupun berdiskusi di dalam kelas, ada perasaan cemas dan mengalami sedikit kesulitan untuk menanggulangi situasi tersebut. Terkadang kecemasan membuatnya menjadi sulit untuk mengungkapkan pendapat untuk menjawab pertanyaan, atau karena sangat gugupnya sehingga melakukan kekeliruan saat memberikan penjelasan. Sisanya, lima orang (23%) mengatakan tidak mengalami kecemasan-kecemasan sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Kecemasan-kecemasan tersebut mereka rasakan saat harus presentasi di depan kelas karena merasa takut melakukan kesalahan dan menjadi pusat perhatian. Tidak hanya saat mempresentasikan tugas di depan kelas saja, tapi saat harus berdiskusi dalam kelompok seperti metode *jigsaw* mahasiswa juga merasakan kecemasan. Terlebih karena mengetahui bahwa apa yang disampaikan akan menjadi sumbangan nilai dalam menentukan nilai akhir pada mata kuliah tersebut.

McCorskey (1970) berpendapat bahwa *CA* dapat dilihat sebagai *trait* atau sebagai *situational*. *Trait CA* memandang bahwa *CA* merupakan karakteristik bawaan dari individu sejak dilahirkan. Seperti karakteristik bayi saat dilahirkan adalah berbeda-beda. Ada bayi yang lahir dengan karakter *easy baby* atau *difficult baby*, dan karakteristik tersebut bisa menjadi penentu predisposisi *CA* individu di masa yang akan datang.

Sedangkan sebagai *situational CA*, menggambarkan reaksi seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain atau kelompok dalam suatu waktu. Dalam *situational CA* dapat terlihat bagaimana pengalaman *CA* seseorang dengan orang lain atau kelompok dalam satu waktu, tapi

tidak di waktu lainnya. Seperti yang peneliti dapatkan dari mahasiswa tingkat pertama yang mengalami kecemasan saat melakukan komunikasi formal dalam kelas, akan tetapi saat melakukan komunikasi sehari-hari yang sifatnya non formal pada umumnya tidak merasakan adanya kecemasan. *Situational CA* tidak memandang *CA* sebagai dasar kepribadian seseorang, melainkan respon individu terhadap orang lain atau kelompok dalam suatu situasi. Tingkat *situational CA* bersifat fluktuatif atau bisa berubah bergantung pada kendala yang dihadapi individu. Dalam situasi yang telah dipaparkan dapat dikatakan *communication apprehension* dari mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung tergolong *situational communication apprehension*, mengingat kecemasan yang dirasakan terjadi hanya pada saat melakukan komunikasi formal di dalam kelas. Saat mahasiswa telah berada di luar konteks kelas, kecemasan yang dimaksud tidak tampak.

Buss (1980) mengemukakan tujuh elemen utama dalam situasi yang dapat berpengaruh pada *CA* yaitu; pertama *novel situation* yaitu individu yang belum pernah mengalami situasi tertentu maka *CA* yang dimunculkan bisa lebih besar karena individu tidak tahu bagaimana harus bertindak terhadap situasi tersebut. Dalam hal ini terlihat pada mahasiswa tahun pertama yang beranggapan bahwa situasi komunikasi aktif dalam kelas merupakan pengalaman baru bila dibandingkan dengan mahasiswa pendahulunya sehingga *CA* yang ditunjukkan kemungkinan bisa lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tahun lainnya.

Kedua *formal situation* yang dikaitkan dengan perilaku yang harus disesuaikan dengan sedikit kemungkinan untuk melakukan kesalahan. Jika situasi semakin tidak formal maka semakin tidak kaku pula aturan yang berlaku di dalam bersikap. Dalam hal ini kemungkinan mahasiswa akan menunjukkan tingkat *CA* yang lebih tinggi saat harus berkomunikasi dalam situasi formal di kelas dibandingkan saat berkomunikasi dengan teman di luar kelas.



Ketiga *subordinate status*, dalam situasi seperti ini perilaku yang tepat akan didefinisikan oleh orang yang memegang jabatan lebih tinggi. Mahasiswa akan menunjukkan CA tinggi karena merasa bahwa benar tidaknya perilaku yang ditampilkannya bergantung pada dosen yang memegang jabatan lebih tinggi darinya.

Keempat *conspicuousness*, yaitu semakin seseorang merasa dirinya mencolok, semakin besar kemungkinan mengalami CA. Seperti halnya yang dialami mahasiswa tahun pertama, saat diminta untuk mengutarakan pendapat atau presentasi di kelas, mahasiswa merasa dirinya mencolok dibandingkan mahasiswa yang lain sehingga memunculkan kecemasan.

Kelima *unfamiliarity*, yaitu saat seseorang harus berkomunikasi dengan orang-orang baru akan memiliki intensitas CA tinggi bila dibandingkan dengan jika harus berkomunikasi dengan orang yang sudah dikenalnya. Hal ini juga terlihat pada mahasiswa tahun pertama, mengingat masih berada dalam masa adaptasi dengan teman-teman sekelas, lingkungan belajar, sistem pembelajaran yang berbeda dibandingkan pembelajaran saat di sekolah menengah sehingga memungkinkan CA yang dirasakan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat lainnya.

Sama halnya dengan elemen keenam yaitu *dissimilarity*, individu yang berkomunikasi dengan orang-orang yang dianggap memiliki banyak kesamaan dengan dirinya akan berbeda derajat CAnya saat harus berkomunikasi dengan orang-orang yang dianggap berbeda dengannya. Jika individu dihadapkan pada *audience* yang umurnya sebaya, statusnya sama, atau memiliki persamaan lainnya maka CA yang dirasa individu akan menurun. Begitu pula sebaliknya, jika yang dihadapinya adalah orang-orang yang menurutnya memiliki perbedaan dalam hal usia, status, jabatan maka CA yang dirasakan akan lebih tinggi.

Terakhir *degree attention of others*, yaitu bagaimana *audience* memperhatikan individu saat berbicara dapat memengaruhi CA yang dirasakan. Ketika *audience* memberikan atensi

yang besar maka akan memusatkan perhatiannya pada individu, sehingga individu merasa semakin cemas.

Mahasiswa yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi Universitas X Bandung yang mengikuti metode pembelajaran *student centre learning*. Metode pembelajaran serupa itu mengharuskan mahasiswa untuk terampil berkomunikasi, baik di depan anggota kelompok maupun di depan kelas. Bagi mahasiswa yang masih duduk di tahun pertama, tugas yang dituntut ini tidak mudah untuk dilakukan. Untuk mengetahui secara empirik bagaimanakah keadaan sesungguhnya dari CA pada mahasiswa baru ini, maka penelitian akan dilakukan dengan metode riset diferensial. Metode ini sekurang-kurangnya membandingkan dua kelompok, disebut sebagai kelompok primer dan kelompok pembanding, untuk dilakukan pengukuran variabel yang sama (yaitu CA) tanpa memberikan perlakuan apapun kepada kedua kelompok. Sebelumnya telah dilakukan penelitian CA oleh Sucharat Rimkeeratikul yang membandingkan antara siswa yang berbeda usia di kelas bahasa (tahun 2018). Selain itu, Faezeh Sahbae et al (2014) juga telah melakukan penelitian "*Comparison of Communication Apprehension in Islamic Azad University Tehran Medical Branch Students*". Penelitian lainnya dilakukan oleh Allen, Jerry L (1982) yang membandingkan *communication apprehension* pada *Basic Studies and Non-Basic Studies Students*, itu pula yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode riset diferensial. Adapun yang dikategorikan sebagai kelompok primer adalah mahasiswa tahun pertama, sedangkan kelompok kontrol adalah mahasiswa tahun ketiga dan di atasnya. Apabila hasilnya berbeda signifikan, maka dapat ditafsirkan bahwa CA berhubungan dengan kuantitas tahun kuliah.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar perbedaan *Communication Apprehension* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun ke-empat di Fakultas Psikologi Universitas X Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui *communication apprehension* pada mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa di atas tahun ketiga.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *communication apprehension* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa di atas tahun ketiga.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *communication apprehension*.
- Memberikan informasi mengenai teori *communication apprehension* dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada fakultas psikologi X Bandung mengenai *communication apprehension* pada mahasiswa.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Bandung dihadapkan pada kurikulum KPT KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) yang menekankan pada pendekatan pembelajaran *student centre learning* (scl). SCL adalah pembelajaran yang berpusat pada aktivitas belajar mahasiswa. Metode pembelajaran ini berpusat pada mahasiswa, mahasiswa dituntut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peran dosen pengampu dalam metode pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator, yang mendorong mahasiswa untuk aktif dalam menjalani proses pembelajarannya. SCL juga dapat dikatakan sebagai salah satu cara belajar yang membuat mahasiswa menjadi bagian penting pada kegiatan belajar dan materi pembelajaran itu sendiri.

Melalui metode ini, mahasiswa mengambil peran utama atau menjadi pusat dalam proses pembelajaran, maka apapun yang bersangkutan dengan materi pembelajaran mahasiswa harus aktif dan mandiri dalam mencari sumber-sumber dan referensi belajar dengan bimbingan dari dosen. Peran aktif mahasiswa ditunjukkan melalui kesediaan atas inisiatif sendiri untuk mencari kelengkapan informasi dari materi yang sedang dipelajari, mengerjakan tugas dan menyiapkan laporannya, mempresentasikan tugas yang telah dibuat, serta menunjukkan keterampilan dalam menganalisis, mengintegrasikan, dan mengadaptasikan topik yang diajarkan agar dapat menghayati manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Keharusan mahasiswa untuk mempresentasikan tugas di depan kelas, karenanya menuntut setiap mahasiswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, lisan dan tulis. Materi yang dipresentasikan bukan hanya perlu dipahami oleh mahasiswa dan kelompoknya, melainkan harus membagikannya kepada mahasiswa lain agar memiliki pemahaman yang sama.

Mahasiswa secara aktif harus dapat mengutarakan pendapatnya dalam diskusi kelas. Tidak dapat dimungkiri, menghadapi situasi itu ada diantara mahasiswa yang merasakan kecemasan; cemas untuk presentasi di depan kelas, cemas untuk menjawab pertanyaan, atau cemas jika harus mengajukan pertanyaan. Keadaan-keadaan ini mencerminkan *situational communication apprehension (CA)*. *Communication apprehension (CA)* sebagaimana diungkapkan oleh McCorskey (1984) adalah sebuah *level* ketakutan atau kecemasan individu yang diasosiasikan dengan situasi komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan satu orang maupun lebih.

Dalam melihat *situational communication apprehension* pada mahasiswa akan dilihat melalui penyebab *CA* itu sendiri. Menurut Buss (1980) terdapat tujuh elemen utama dalam situasi yang dapat mengukur *CA*, yaitu *novelty situation, formal situation, subordinate status, conspicuousness, unfamiliarity, dissimilarity*, dan *degree attention of others*.

*Novelty situation* merujuk pada seberapa cemas mahasiswa saat dihadapkan dengan situasi baru untuk melakukan komunikasi karena merasa bingung dalam menentukan sikap. Saat mahasiswa dihadapkan pada situasi yang baru, bukan tidak mungkin akan menemukan kesulitan untuk menentukan bagaimana dirinya harus bersikap. Oleh karenanya, kecemasan yang dirasakan akan semakin meningkat. Bagi mahasiswa tahun pertama menghadapi pembelajaran dengan kurikulum KKNi adalah sesuatu yang baru, sehingga kecemasan yang dirasakan semakin tinggi.

*Formal situation*, merujuk pada aturan yang berlaku pada situasi formal saat mahasiswa melakukan komunikasi. Pada saat tersebut, mahasiswa akan melakukan komunikasi di kelas sehingga mahasiswa berada pada situasi formal yang di dalamnya mengandung aturan-aturan untuk bersikap. Dengan adanya aturan-aturan tersebut membuat mahasiswa terbatas untuk

bersikap dalam melakukan komunikasi, sehingga kecemasan yang dirasakan semakin meningkat.

*Subordinate status*, merujuk pada seberapa besar kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa saat melakukan komunikasi dengan *audience* yang memiliki jabatan lebih tinggi darinya. Saat mahasiswa memaparkan materi pada dosen, dirinya merasa cemas karena dosen merupakan penilai dari benar salahnya sikap dan materi yang disampaikan. Terlebih dosen juga yang akan memberikan nilai kepada mahasiswa, sehingga dapat menjadikan mahasiswa merasa lebih cemas ketika harus memaparkan materi.

*Conspicuousness*, merujuk pada seberapa besar kecemasan mahasiswa saat tampil mencolok di hadapan kelas ketika presentasi ataupun tanya jawab. Tuntutan yang mengharuskan mahasiswa aktif dalam kelas, membuat mereka harus melakukan komunikasi aktif di dalamnya. Ketika mahasiswa presentasi ataupun bertanya di kelas, mahasiswa akan lebih mencolok dibandingkan mahasiswa lainnya. Dengan demikian pusat perhatian akan tertuju kepadanya, sehingga kecemasan yang dirasakan akan semakin meningkat.

*Unfamiliarity*, merujuk pada seberapa besar kecemasan mahasiswa saat harus melakukan komunikasi dengan *audience* yang tidak dikenalnya. Mahasiswa tahun pertama sedang melakukan proses adaptasi dengan teman-teman sekelas, dosen kelas, sehingga tidak jarang bagi beberapa mahasiswa tidak ubahnya seperti sedang berada ditengah-tengah orang asing. Meskipun demikian, tuntutan yang dihadapi tetap mengharuskan mahasiswa untuk melakukan komunikasi dengan teman ataupun dosen di kelas, sehingga kecemasan yang timbul akan menjadi lebih tinggi.

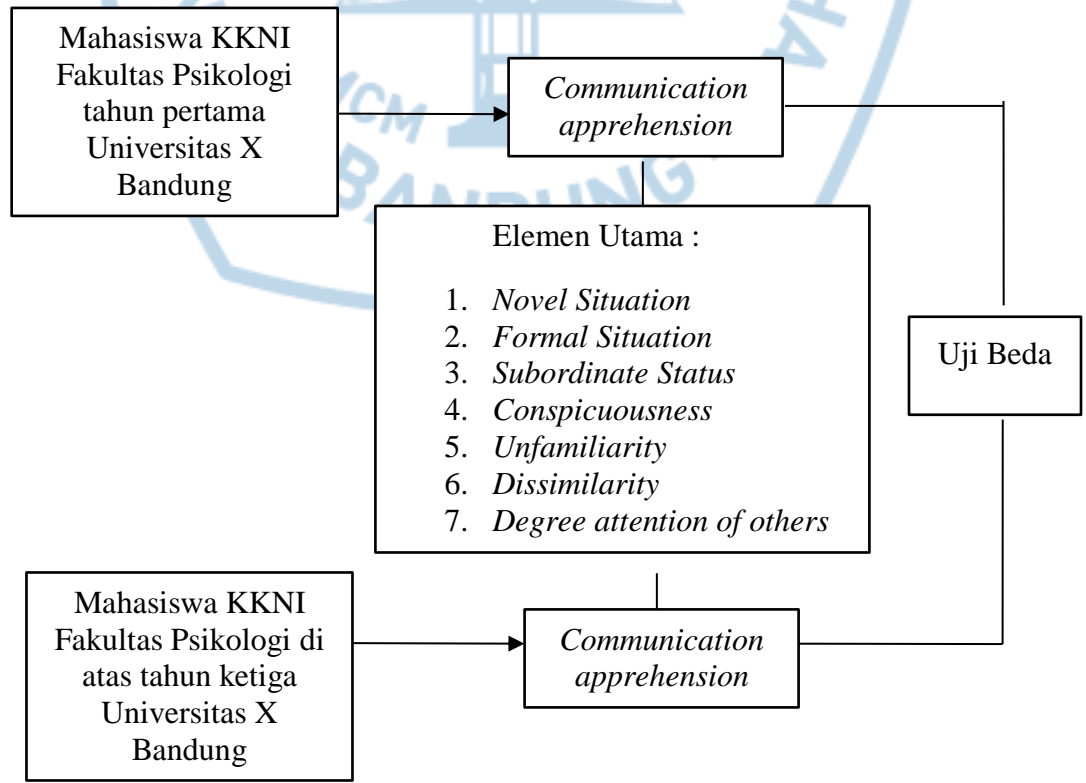
*Dissimilarity*, merujuk pada seberapa besar kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa saat melakukan komunikasi dengan orang-orang yang dianggap memiliki kesamaan dengan

dirinya. Mahasiswa cenderung lebih nyaman jika berkomunikasi dengan teman sebayanya, karena mahasiswa menganggap *audience* memiliki cara pandang yang sama dengan dirinya. Dengan demikian kecemasan yang dirasakan akan mereda.

*Degree attention of others*, merujuk pada seberapa besar derajat atensi yang diberikan *audience* saat mahasiswa menyampaikan materi atau melakukan tanya jawab di kelas. Semakin besar atensi yang diberikan semakin besar kecemasan yang dirasakan mahasiswa. Jika atensi yang diberikan *audience* dirasa cukup (tidak lebih juga tidak kurang) maka kecemasan yang dirasakan akan mereda.

Untuk memahami *communication apprehension* pada mahasiswa tahun pertama yang sekaligus diposisikan sebagai kelompok primer, selanjutnya akan dibandingkan dengan kelompok mahasiswa di atas tahun ketiga atau penelitian menggunakan metode riset diferensial. Berdasarkan hal di atas, maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1.1 : Kerangka Pemikiran



## 1.6 Asumsi Penelitian

- Keharusan yang menuntut mahasiswa untuk aktif menyampaikan pendapat di depan kelas dan di depan teman kelompok, menimbulkan kecemasan tersendiri bagimahasiswa bersangkutan.
- Tinggi-rendahnya kecemasan komunikasi akan menentukan aktivitas mahasiswa di kelas.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

### 1.7.1 Hipotesis Mayor

Terdapat perbedaan *communication apprehension* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa di atas tahun ketiga fakultas Psikologi Universitas X Bandung.

### 1.7.2 Hipotesis Minor

- 1) Terdapat perbedaan *novelty situation* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa di atas tahun ketiga fakultas Psikologi Universitas X Bandung.
- 2) Terdapat perbedaan *formal situation* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa di atas tahun ketiga fakultas Psikologi Universitas X Bandung.
- 3) Terdapat perbedaan *subordinate status* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa di atas tahun ketiga fakultas Psikologi Universitas X Bandung.
- 4) Terdapat perbedaan *conspicuousness* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa di atas tahun ketiga fakultas Psikologi Universitas X Bandung.
- 5) Terdapat perbedaan *unfamiliarity situation* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa di atas tahun ketiga fakultas Psikologi Universitas X Bandung.
- 6) Terdapat perbedaan *similarity* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa di atas tahun ketiga fakultas Psikologi Universitas X Bandung.



- 7) Terdapat perbedaan *degree attention from others* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa di atas tahun ketiga fakultas Psikologi Universitas X Bandung.

